

PERSEPSI MASYARAKAT MENGENAI *CULTURE DIVERSITY LITERACY* DI KASEPUHAN SINAR RESMI KECAMATAN CISOLOK KABUPATEN SUKABUMI

Agus Rusmana¹, Ute Lies Siti Khadijah², Edwin Rizal³, Rully Khairul Anwar⁴

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran
Jl. Raya Bandung Sumedang Km. 21 Jatinangor Kabupaten Sumedang
¹a.rusmana@unpad.ac.id, ²ute.lies@unpad.ac.id ³edwin.rizal@unpad.ac.id
⁴rully.khairul@unpad.ac.id

ABSTRAK

Kearifan lokal merupakan pemahaman masyarakat dalam memahami tata nilai kehidupan yang menyatu dalam bentuk religi, budaya dan adat istiadat. Dalam perkembangannya masyarakat melakukan adaptasi dengan lingkungannya sehingga memahami konsep kearifan dalam wujud pengetahuan atau ide, peralatan, dipadu dengan norma adat, nilai budaya, aktivitas mengelola lingkungan guna bersinergi dengan lingkungan sebagai tempat dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Konsep pola adaptasi masyarakat diwariskan secara turun temurun menjadi pedoman dalam melestarikan hutan yang berada dalam pengawasan komunitas dan kepemilikan masyarakat di Kasepuhan Sinar Resmi terletak di Desa Sirna Resmi Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi yang terletak diantara perbatasan Provinsi Jawa Barat dan Banten. Daerah ini kategori daerah Adat yang dikenal dengan sebutan “Kesatuan Adat Banten Kidul Kasepuhan Sinar Resmi”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pemanfaatan kelembagaan dapat menjadi sarana yang efektif jika disesuaikan dengan definisi masyarakat tentang kelembagaan yang dimilikinya. makna subyektif masyarakat terhadap hutan memiliki posisi sentral bagi pelestarian dan pemanfaatan hutan untuk berkehidupan masyarakat sekitarnya. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan Partisipatory Rural Aprisal (PRA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Kasepuhan Sinar Resmi memiliki literasi cukup mengenai keragaman budaya masyarakat dari luar kasepuhan dan bersedia menerima kehadiran masyarakat, dan selanjutnya bersedia bekerjasama dan mendukung program pemerintah selama dinilai selaras dengan budaya dan tradisi kasepuhan.

Kata Kunci: *Kearifan Lokal, Partisipasi, Kasepuhan, Literasi Sosial Budaya*

PENDAHULUAN

Sistem pengelolaan sumberdaya alam yang telah dikembangkan masyarakat adat maupun masyarakat lokal, sejak lama merupakan suatu sistem pengelolaan sumberdaya alam yang berorientasi pada kepentingan masyarakat lokal/ adat yang tinggal di dalam dan atau di sekitarnya, dan kelestarian daya dukung lingkungan dengan cara mengembangkan pola pengelolaan sumberdaya alam yang berasaskan pada prinsip-prinsip desentralisasi, peran serta masyarakat dan keberlanjutan (*sustainability*). Sebagai contoh, pengelolaan sumberdaya hutan yang dilakukan oleh masyarakat adat dan lokal di kawasan ekosistem Taman Nasional Halimun dan Salak, antara lain stratifikasi hutan sebagai hutan warisan yang harus dilindungi, hutan yang dapat digunakan sebagai tempat tinggal, dan hutan yang dapat digarap untuk menjadi sumber penghidupan. Disamping itu diberlakukan sistem *agroforestry* khas Jawa Barat seperti talun, dudukuhan, kebon kayu, reuma dan huma.

Masyarakat yang berada di kawasan ekosistem Taman Nasional Halimun dan Salak tidak hanya masyarakat lokal, tetapi juga ada masyarakat adat yang dikenal dengan Masyarakat Kasepuhan. Untuk masyarakat Kasepuhan, mereka hidup dalam kelompok tersebar di berbagai kampung di sekitar Banten Selatan (Kabupaten Lebak), Sukabumi Selatan dan Bogor Selatan, disepanjang lereng-lereng dan bukit-bukit di sekitar Kawasan Ekosistem Halimun. Berawal dari filosofi hidup yang tertuang dalam suatu kepercayaan yang menganggap bahwa **“Ibu Bumi, Bapak Langit”** yang maknanya adalah keutuhan bumi beserta dengan segala isinya harus dijaga dengan seksama, sebab apabila ada salah satu unsur/mahluk yang dirusak akan mengakibatkan rusaknya keseimbangan proses di kawasan ini.

Dalam proses pengembangan menuju keberhasilan mendukung kelestarian alam di kawasan taman nasional, kasepuhan haruslah mendapat dukungan dari semua pihak terutama dari masyarakat sekitar lokasi kasepuhan. Keberadaan kasepuhan yang semakin dikenal karena kegiatan tradisionalnya yang rutin dan sangat menarik, nantinya akan mengundang banyak wisatawan dan peneliti untuk berkunjung. Para wisatawan dan peneliti akan berasal dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda, baik yang berasal dari berbagai tempat di Indonesia maupun luar negeri. Untuk itu anggota masyarakat kasepuhan dan masyarakat umum di sekitar lokasi kasepuhan harus memiliki pemahaman tentang keberagaman budaya dan kemampuan untuk menerima dan memperlakukan para pengunjung. Hal inilah yang mendasari perlunya dilakukan penelitian tentang persepsi masyarakat kasepuhan mengenai *culture diversity* orang-orang yang nantinya akan semakin banyak berkunjung ke kasepuhan tersebut. Hasil penelitian ini akan dijadikan landasan untuk membuat rekomendasi program literasi kebudayaan bagi masyarakat sekitar kasepuhan dan anggota masyarakat kasepuhan itu sendiri.

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka masalah penelitian ini dirumuskan pada dua fokus utama, yaitu: 1) Bagaimana persepsi masyarakat Kasepuhan Sinar Resmi tentang pentingnya pengetahuan mengenai keragaman budaya di luar lingkungan masyarakat kesepuhan? 2. Bagaimana persepsi dan penerimaan masyarakat Kasepuhan Sinar Resmi terhadap keragaman budaya masyarakat luar yang akan berinteraksi?

KAJIAN LITERATUR

Penelitian mengenai literasi informasi yang telah dilakukan sebelumnya yang dapat dijadikan landasan penelitian ini adalah penelitian mengenai Komunitas Literer Bandung, sebuah studi fenomenologi pada individu yang terlibat dalam pergerakan literasi di Indonesia (Damayani, 2011). Diketahui bahwa literasi informasi merupakan bagian dari sebuah komunitas yang sesuai dengan kebutuhan dan peminatan serta merupakan cara mengekspresikan diri untuk mengkonstruksi pengetahuan bersama individu lain sebagai upaya menjadi individu lain sebagai upaya menjadi masyarakat literat, yaitu masyarakat pembelajar sepanjang hayat yang cerdas, kritis dan etis. Penelitian lainnya adalah tentang literasi informasi siswa sekolah dasar (Rusmana, 2009), literasi dan kemandirian (Rusmana, 2010). Kedua penelitian ini menunjukkan bahwa literasi informasi mampu membuat siswa menjadi mandiri dalam mengerjakan tugas sekolah serta tugas dalam hidup keseharian. Penelitian selanjutnya yang digunakan adalah kegiatan diseminasi informasi tentang penanggulangan angka kematian ibu (Damayani dan Rusmana, 2012) yang menyimpulkan bahwa para tokoh kesehatan memiliki peran penting sebagai pendukung keterampilan literasi informasi kesehatan.

Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Agus Sutopo tahun 2005 tentang Program Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) terhadap Kelestarian Kawasan Hutan dan Kesejahteraan Masyarakat Desa Hutan di Kabupaten Ngawi menjelaskan bahwa sumber daya manusia dan kedekatan lokasi masyarakat dengan hutan menjadikan faktor utama dalam pengembangan agroindustri. Pengembangan hutan dapat menjadi sebuah pembelajaran oleh masyarakat dengan mengedepankan pengetahuan mereka dalam pengembangan ekonomi, budaya dan pemahaman tentang hutan sebagai sumber energi pengetahuan masyarakat. Penelitian-penelitian terdahulu tersebut memfokuskan pada literasi informasi sebagai sumber pembelajaran sepanjang hayat (*life long learning*), sedangkan penelitian tentang Persepsi Masyarakat Mengenai *Culture Diversity Literacy* di Kasepuhan Sinar Resmi Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi yang akan dilakukan ini menitik beratkan pada bagaimana masyarakat mempersepsi keterampilan literasi budaya yang berbeda-beda sebagai bekal untuk dapat hidup bersama dalam keanekaragaman budaya masyarakat.

Proses kegiatan pembangunan fisik sering dinilai sebagai sebuah kegiatan yang menjadi faktor utama keberhasilan daerah. Namun seringkali pembangunan yang mengabaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat justru menjadi penyebab perpecahan di antara masyarakatnya sendiri karena masyarakat merasa tidak dilibatkan dan disepelkan oleh pihak penggerak industri. Perasaan bahwa kegiatan pembangunan tidak selalu sesuai dengan keinginan masyarakat, merupakan sesuatu yang harus dipahami secara komprehensif sebagai sebuah bagian dari masyarakat majemuk. Menurut Susetyo

(2010:12) pluralitas dalam masyarakat mendorong dinamika masyarakat yang khas. Keterikatan individu pada identitas kelompoknya mendorong meningkatnya sikap etnosentrisme, prasangka *ingroup-outgroup*, merebaknya stereotipe yang memengaruhi kualitas relasi antarkelompok. Hal tersebut merupakan sebuah kenyataan, bahwa keterlibatan masyarakat kawasan eksploitasi sumber daya alam merupakan isu sosial yang terjadi di hampir di setiap tempat eksploitasi di Indonesia. Hal ini dirasakan dengan datangnya investor mampu mengadakan perubahan struktur dan tatanan nilai kehidupan masyarakat, juga pada pola tatanan kehidupan bermasyarakat.

Relasi sosial yang ada di kawasan geopark akan menuntun masyarakat pada suatu aktivitas dan dinamika sebuah masyarakat. Semakin meningkat dan kompleks aktivitas suatu masyarakat semakin tinggi dinamika masyarakat tersebut seperti yang dikemukakan oleh Garna (1999). Cooley (dalam Soekanto, 1983:34) membedakan antara hubungan primer dengan hubungan sekunder. Gejala yang menonjol dalam hubungan primer adalah hubungan tatap muka yang erat hubungannya dan gotong royong. Sehingga kepentingan pribadi lebur dalam kepentingan umum. Begitu pula sebaliknya hubungan sekunder lebih pada bentuk hubungan formal. Bentuk hubungan yang dikemukakan oleh Conway (1991) bahwa ketertarikan dan kesediaan untuk menggunakan kelekatan kelompok. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Welch, Steinman & Comer (dalam Wilson, 2000) menyatakan pentingnya peranan kelompok dalam menentukan partisipasi arahan tujuan anggota kelompok sebagai sebuah keeratatan dalam anggota kelompok tersebut sehingga akan membentuk sebuah identitas baru sebagai bentuk alat untuk menciptakan perlawanan.

Tumbuhnya berbagai produk yang dimiliki oleh masyarakat sesuai dengan potensi lokal, telah banyak menghasilkan peluang dalam bisnis di usaha mikro kecil dan menengah. Peran serta masyarakat dalam memajukan sentra-sentra produksi industri kerajinan di kawasan geopark dapat tumbuh dan mampu bersaing dalam bisnisnya, melalui lokal yang terintegrasi dan komprehensif untuk mampu memenuhi kebutuhan pasar serta persaingan kompetitif dan tentunya didukung dengan aktivitas inovasi dan kreativitas. Masyarakat yang bergerak dalam bidang kewirausahaan dengan bahan dasar lokal berusaha untuk mendapatkan pemasukan ekonomi sebagai upaya untuk membantu perekonomian keluarga namun pada akhirnya mereka menjadikan sebuah kegiatan kewirausahaan sebagai basis ekonomi masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berkaitan dengan evaluasi literasi sosial budaya masyarakat di sekitar hutan lindung dalam mengelola sumber daya alam. Penelitian ini akan memfokuskan studi pada literasi sosial dan budaya masyarakat terutama dalam preservasi hutan lindung serta potensi pengembangannya yang dapat diapresiasi oleh masyarakat itu sendiri. Dengan demikian dapat ditemukan argumentasi yang jelas mengapa perencanaan hutan lindung ini perlu dilakukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan Partisipatory Rural Appraisal (PRA). Pendekatan kualitatif memfokuskan telaaahnya pada makna-makna subyektif, pengertian-pengertian, metafor-metafor, simbol-simbol, dan deskripsi-deskripsi ihwal suatu kasus spesifik yang hendak diteliti. Pendekatan ini dipilih agar studi ini

memperoleh gambaran detail dan mendalam informasi mengenai suatu gejala sosial tertentu yang bersifat fenomenologis. Peneliti menempatkan diri sebagai *the insider* yang berusaha sejauh mungkin melakukan empati (atau memproyeksikan diri dalam peran dan persepsi objek yang diteliti) agar bisa sebaik mungkin merefleksikan penghayatan subjektif objek yang diteliti. Penelitian ini mengambil lokasi di Desa Sirna Resmi Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi, Pemilihan ini di Gunung Halimun Salak ditemukan titik lokasi dalam kondisi hutan sekitar Taman Nasional Gunung Halimun-Salak (TNGHS).

Penelitian berorientasi pada data yang dikumpulkan dari anggota masyarakat yang melakukan perlindungan dan mengembangkan dalam bentuk kelembagaan masyarakat. Data primer diperoleh melalui wawancara beberapa pihak yang terkait dengan kegiatan budaya dan lingkungan hidup di tiga tempat tersebut yaitu tokoh masyarakat Kasepuhan Sinar Resmi, warga sekitar yang terlibat aktif dalam berbagai kegiatan, pemerintahan kelurahan, dan Dinas Pariwisata dan Budaya / dinas terkait lainnya serta pihak swasta yang turut aktif mendukung kegiatan tersebut. Berdasarkan azas penelitian kualitatif, analisis data dilakukan di lapangan dan bahkan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Reduksi data dan sajian data merupakan dua komponen dalam analisis data. Penarikan kesimpulan dilakukan jika pengumpulan data dianggap cukup memadai dan dianggap selesai. Jika terjadi kesimpulan yang dianggap kurang memadai, diperlukan aktifitas verifikasi dengan sasaran yang lebih terfokus. Ketiga komponen aktifitas tersebut saling berinteraksi sampai diperoleh kesimpulan yang mantap.

HASIL PENELITIAN

Profil Masyarakat Adat Kasepuhan

Kasepuhan Sinar Resmi merupakan satu dari sebelas kasepuhan yang berada di wilayah Banten Selatan. Masyarakat ini hidup secara turun temurun dari generasi ke generasi. Dengan sistem yang diwariskan para leluhur, masyarakat adat Kasepuhan Sinar Resmi menata seluruh kehidupannya baik sebagai individu maupun sebagai kelompok sosial dan religius yang khas, yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Sistem-sistem inilah yang dipertahankan dan diperjuangkan sebagai sumber semangat hidup yang tekandung dalam sistem adat yang masih dibudayakan dan dilestarikan. Salah satu contoh adalah, rencana pembangunan yang akan dilaksanakan di masyarakat adat selalu disosialisasikan terlebih dahulu kepada warga masyarakat. Salah satu sarana yang dapat dijadikan sosialisasi adalah pertemuan rutin warga. Pada pertemuan yang dilakukan setiap bulan ini, kepala adat "sesepuh" mensosialisasikan program pembangunan kepada masyarakat di masyarakat adat. Masyarakat adat Kasepuhan Sinar Resmi tidak pernah terlepas dari filosofi-filosofi hidup yang sudah menjadi satu jiwa pada diri

masyarakat kasepuhan sendiri. Berdasarkan filosofi inilah masyarakat kasepuhan memiliki keyakinan untuk terus menjaga apa yang sudah diwariskan oleh para leluhurnya, baik menjaga hubungan dengan manusia lain dan menjaga hubungan dengan alam.

Walaupun secara adat masyarakat Kasepuhan Sinar Resmi adalah kelomok masyarakat dengan keanggotaan tertutup, mereka tidak menutup diri dari interaksi dengan masyarakat di sekitar kasepuhan, maupun masyarakat di luar yang lokasinya berjauhan. Berbagai bentuk interaksi yang terjadi, mulai dari perdagangan sampai keikutsertaan dalam kegiatan pemilihan kepala desa dan pemilihan presiden.

Masyarakat Kasepuhan Sinar Resmi masih memelihara cara bertani tradisional. Secara tertulis pada KTP, masyarakat Kasepuhan Sinar Resmi beragama Islam dan mereka memiliki sebuah masjid berlokasi di tengah kampung. Namun begitu, mereka masih melakukan ritual dengan memberikan ritus atau sesajian untuk “ibu alam” yang mereka sebut sebagai *Dewi Sri* yang dalam konsep kasepuhan dimaknai sebagai pelindung dan pemelihara kehidupan, terutama pangan. Penghormatan dan ucapan terima kasih pada Dewi Sri disampaikan dalam bentuk ritual sesajian dan upacara adat, mulai dari awal waktu tanam sampai panen, dan pada saat memasak nasi dan memakannya. Sesuai adat yang digunakan, semua upacara adat yang berhubungan dengan pertanian padi, misalnya pada saat akan memulai kegiatan pertanian, seluruhnya berpusat pada ketua adat. Saat penelitian berlangsung, ketua adat kasepuhan adalah Abah Asep. Setiap akan melakukan kegiatan yang berhubungan dengan padi, para pelaku penanaman dan panen harus meminta dan mendapatkan izin terlebih dahulu kepada abah. Selanjutnya Abah (berdasarkan penghitungan waktu alam), menentukan waktu dan kemudian memberikan izin untuk melakukan kegiatan pertanian secara serentak pada waktu yang sudah ditetapkan. Dalam setiap kegiatan pertanian juga terdapat berbagai macam upacara ritual, misalnya pada saat memilih bibit, dilakukan upacara ritual dengan cara membakar kemenyan dan melantunkan do'a, begitupun pada saat menabur benih.

Persepsi Masyarakat Kasepuhan Sinar Resmi tentang Pentingnya Pengetahuan Mengenai Keragaman Budaya di luar Lingkungan Masyarakat Kasepuhan.

Dalam menjalani kehidupan sosialnya, anggota masyarakat adat Kasepuhan Sinarresmi menggunakan dua kelembagaan sosial, yaitu kelembagaan sosial masyarakat resmi yang sudah diatur oleh pemerintah Republik Indonesia, dan kelembagaan sosial yang dibuat dan diberlakukan untuk seluruh anggota masyarakat adat Kasepuhan. Salah satunya adalah pernikahan, Seperti masyarakat umumnya, pelaksanaan pernikahan warga masyarakat adat dilaporkan tercatat secara resmi oleh Kantor Urusan Agama Kecamatan dimana mereka tinggal,

dalam hal ini adalah Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi. Namun untuk seluruh pelaksanaan kegiatan yang berkaitan dengan adat dan kebiasaan, seluruh anggota masyarakat adat kasepuhan harus mengikuti adat istiadat yang dibuat dan diberlakukan oleh kasepuhan, seperti permintaan ijin menikah kepada Ketua Adat Kasepuhan, upacara pernikahan dan persyaratan adat pernikahan lainnya. Kepada Adat Kasepuhan Sinar Resmi menyebutkan bahwa upacara adat dilaksanakan setelah seluruh persyaratan menikah yang diwajibkan oleh Kantor Urusan Agama Kecamatan telah terpenuhi. Diputuskan oleh masyarakat adat bahwa urusan yang berkaitan dengan peraturan pemerintah harus didahulukan.

Dari FGD (*Focus Group Discussion*) yang dilakukan, diperoleh kejelasan bahwa kehadiran wisatawan dan peneliti yang bersikap dan berperilaku berbeda dengan budaya mereka, baik yang terlihat dari cara mereka berpakaian dan bahasa yang mereka gunakan, diterima dengan sukarela oleh masyarakat Kasepuhan Sinar Resmi. Masyarakat kasepuhan memiliki pengetahuan dan pengalaman yang banyak tentang keberadaan orang asing di berkunjung di wilayah mereka. Interaksi antara masyarakat kasepuhan dengan masyarakat asing dari luar lingkungan masyarakat kasepuhan terjadi dalam banyak kesempatan, terutama ketika wisatawan dan peneliti hadir untuk menyaksikan ritual yang dikemas seperti sebuah pertunjukan.

Pemahaman masyarakat adat Kasepuhan Sinar Resmi tentang keberadaan dan peran pemerintah daerah dan pusat dalam menjalankan kehidupan tradisional terwujud pada pernyataan bahwa anggota masyarakat akan sukarela membantu program pembangunan, termasuk pembangunan atau perbaikan jalan raya yang melewati kampung mereka. Mereka menyadari bahwa apabila kondisi jalan menuju tempat tinggal mereka dan menuju lokasi pertanian berada dalam kondisi baik dan dapat dilalui kendaraan, maka kehidupan mereka akan menjadi lebih sejahtera.

Masyarakat Kasepuhan Sinar Resmi menyadari sepenuhnya akan pentingnya pengetahuan mengenai beragamnya kebudayaan yang akan dibawa oleh banyak anggota masyarakat di luar kasepuhan, terutama masyarakat yang berasal dari kota yang jauh dari Taman Nasional Gunung Halimun dan Salak, maupun dari luar negeri. Mereka sadar bahwa kehadiran orang-orang dari luar wilayah kasepuhan tidak dapat dilarang atau dihindari karena mereka juga sadar bahwa kegiatan ritual berupa upacara-upacara adat yang mereka lakukan secara rutin memiliki daya tarik yang sangat besar bagi masyarakat luar. Untuk menghindari kesalah pahaman masyarakat kasepuhan terhadap sikap, perilaku dan tindakan masyarakat luar yang dipengaruhi oleh latar belakang budaya, anggota masyarakat Kasepuhan Sinar Resmi berusaha mempelajari atau setidaknya mengenali untuk kemudian membiasakan diri pada kondisi yang dipengaruhi oleh kehadiran orang-orang asing tersebut seperti cara berbicara dan bahasa yang digunakan yang sangat berbeda dengan budaya masyarakat kasepuhan. Mereka memahami bahwa dengan mengenali keragaman budaya masyarakat asing, masyarakat kasepuhan akan memperoleh manfaat dari berbagai hal seperti perekonomian.

Persepsi dan Penerimaan Masyarakat Kasepuhan Sinar Resmi Terhadap Keragaman Budaya Masyarakat Luar yang akan Berinteraksi.

Dengan memiliki pengetahuan yang cukup tentang budaya asing yang sangat beragam dari masyarakat di luar kasepuhan, ditambah dengan pemahaman yang diberikan oleh Abah Asep sebagai ketua adat Kasepuhan Sinar Resmi, anggota masyarakat kasepuhan memiliki persepsi yang positif tentang masyarakat asing tersebut. Persepsi positif yang diberikan oleh masyarakat kasepuhan terlihat dari kesediaan mereka menerima masyarakat asing dengan gaya dan penampilan masing-masing. Namun mereka tetap menyaratkan kepada orang-orang asing tersebut untuk memakai pakaian yang sopan dan tidak terlalu terbuka, bahkan untuk tamu pria yang akan menemui Abah Asep sebagai ketua adat Kasepuhan Sinar Resmi, harus mengenakan ikat kepala khas budaya Sunda.

Penerimaan masyarakat Kasepuhan Sinar Resmi terhadap orang-orang asing semakin besar ketika upacara ritual yang dikenal dengan nama “Seren Taun” yang diikuti oleh anggota keluarga besar Kasepuhan Sinar Resmi, baik yang bertempat tinggal di Ciselok maupun di lokasi di mana anggota keluarga Kasepuhan Sinar Resmi, sehingga ritual ini dilakukan dengan upacara yang sangat besar dengan ribuan peserta. Besarnya upacara ritual yang sudah dijalankan secara rutin bertahun-tahun lamanya ini memiliki daya tarik tersendiri bagi banyak masyarakat luar, baik wisatawan maupun peneliti dari dalam dan luar negeri. Popularitas acara ini menyebabkan tingginya kunjungan wisatawan dan peneliti untuk menyaksikan secara langsung ritual Seren Taun.

Walaupun tidak dilakukan atas permintaan pihak Kasepuhan Sinar Resmi, upacara Seren Taun menerima dukungan berupa sponsor dari banyak perusahaan yang memasang spanduk, baligo dan berbagai bentuk souvenir dan tenda yang sengaja dibangun. Selanjutnya karena populer, acara ritual ini juga diliput oleh media televisi, majalah dan surat kabar lokal (Kota/ Kabupaten Sukabumi) dan nasional. Kehadiran sponsor dan liputan yang memiliki profil modern dan kemeriahan yang sangat berbeda dengan profil tradisional masyarakat, tidak menimbulkan penolakan dari warga kasepuhan, bahkan kedua pihak dapat bekerja sama dalam melancarkan dan memeriahkan seluruh ritual dalam upacara Seren Taun.

KESIMPULAN

Dari analisis hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa anggota masyarakat Kasepuhan Sinar Resmi memiliki persepsi yang positif pada pentingnya pengetahuan tentang keragaman budaya (*culture diversity literacy*) masyarakat di luar budaya kasepuhan yang hadir ke dalam budaya masyarakat kasepuhan sebagai sebuah kewajaran yang harus diterima. Berdasarkan pengetahuan tentang keragaman budaya masyarakat di luar kasepuhan, anggota masyarakat Kasepuhan Sinar Resmi memiliki persepsi yang positif pada keragaman budaya yang dibawa oleh orang-orang dari luar masyarakat kasepuhan, bahkan keberadaan budaya

orang-orang asing tersebut dapat bersinergi dengan ritual yang menjadi bagian dari tradisi budaya Kasepuhan Sinar Resmi di Cisolok Kabupaten Sukabumi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 1999. Kerangka Acuan Rehabilitasi Kawasan Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS). Jember: Balai Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS).
- Anonim. 2000. Statistik Kehutanan Balai Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS). Jember: Balai Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS).
- Goeltenboth, Friedhelm, 1992. “Kerusakan Hutan dan Implikasi bagi Kestinambungan Daya Dukung Lingkungan. *Prisma*, No.6, Tahun XXI. Jakarta: LP3ES.
- Identifikasi Sosial Ekonomi Budaya Masyarakat Sekitar Penyangga Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS), *Laporan Penelitian*. Balai Pengelolaan DAS Sampean – Madura, Balai Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS) dan Universitas Jember. Tahun 2002.
- Pelly, Usman, 1993. Pengukuran Intensitas Potensi Konflik dalam Masyarakat Majemuk, *Analisis CSIS*, Th.XXII, No. 3, Mei – Juni.
- Rahman Bustami dan Hary Yuswadi, 2000. *Sistem Sosial Budaya Indonesia*, Laboratorium Kajian Pemberdayaan Masyarakat – FISIP – Universitas Jember.
- Usman, Sunyoto, 2001. *Konflik dan Resolusi Konflik Sumberdaya Alam Perspektif Sosiologi*, Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada, Tgl. 15 September 2001 di Yogyakarta.